



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Transformasi Bentuk Bangunan Masjid Agung Manonjaya Tasikmalaya

Fasya Prastiwi^{1*}, Muthia Darajingga², Aulia Nur Zalfa³, Hendi Anwar⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Telkom Bandung

*Correspondence: E-mail: fasyaprastiwi@student.telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

The Great Mosque of Manonjaya is a historical architectural heritage of Islam in Indonesia that can be influenced by culture and customs at the time the building is established. The Great Mosque of Manonjaya which is currently still standing since 1834 AD has undergone many changes many times with the main reason being to expand the building to meet the pilgrims who come. The shape of the building and façade of the Great Mosque of Manonjaya is the most changed part. This research journal was created to know the process of transforming the shape of the building, what changes occurred at the Great Mosque of Manonjaya, and the influence of culture on the transformation of the shape of the building. Research is conducted by methods of literature studies, field observations, and interviews with sources related to the research site. It is hoped that this research journal can influence readers in excavating and preserving historical architecture that is beginning to be forgotten.

ABSTRAK

Masjid Agung Manonjaya merupakan warisan arsitektur bersejarah islam di Indonesia yang dapat dipengaruhi oleh budaya dan adat pada saat bangunan tersebut berdiri. Masjid Agung Manonjaya yang saat ini masih berdiri sejak tahun 1834 M telah mengalami banyak perubahan berkali-kali dengan alasan utamanya yaitu untuk memperluas bangunan agar mencukupi jamaah yang datang. Bentuk bangunan dan fasad dari Masjid Agung Manonjaya merupakan bagian yang paling banyak mengalami

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 10 May 2023

First Revised 12 July 2023

Accepted 15 August 2023

First Available online 1 Oct 2023

Publication Date 1 October 2023

Keyword:

Architecture,
Manonjaya mosque,
transformation of form,
transformation of building

Kata Kunci:

Arsitektur, masjid manonjaya,
transformasi bentuk,
transformasi bangunan,

perubahan. Jurnal penelitian ini dibuat agar dapat mengetahui proses transformasi bentuk bangunan, perubahan apa saja yang terjadi pada Masjid Agung Manonjaya, dan pengaruh budaya terhadap transformasi bentuk bangunan. Penelitian dilakukan dengan metode studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara kepada narasumber terkait lokasi penelitian. Diharapkan jurnal penelitian ini dapat mempengaruhi pembaca dalam menggali dan melestarikan arsitektur bersejarah yang mulai dilupakan.

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Masjid Agung Manonjaya merupakan bangunan bersejarah yang dilindungi oleh Undang-Undang Purbakala sebagai Subyek Cagar Budaya (BCB) karena merupakan salah satu peninggalan invasi Islam di pulau Jawa, khususnya di daerah Tasikmalaya. didirikan pada abad 18. Masjid ini dibangun pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Masjid Agung Manonjaya yang dikenal sebagai masjid nagara berada di bawah Kabupaten Sukapura karena pemerintahannya sekarang berpusat di Harjawinangun atau Manonjaya. Masjid Agung Manonjaya dibangun pada tahun 1832 M, pada masa pemerintahan Bupati Sukapura bernama Kanjeng Dalem Wiradadaha VIII (1837 M), atas perintah Patih Raden Wiratanu Wangsa bergelar Raden Tumenggung Danuningrat. Pada tahun 1834 M Masjid Manonjaya menyelesaikan tahap pembangunannya dan diresmikan pada tahun 1837 M serta pemerintah Sukapura di Pasir Panjang pun menyelesaikan pembangunan infrastruktur pemerintahannya. Salah satu masalah utama arsitektur adalah bentuk atau bentuk apa yang dapat ditampilkan sebagai sebuah karya arsitektur, dan dari mana harus memulai dan bagaimana menuju ke sana. Salah satu cara untuk mencapai kreativitas bentuk adalah melalui transformasi, cara untuk mencapai bentuk di mana bentuk diubah di bawah kendali sehingga mencapai bentuk sepenuhnya. Selama keberadaannya, Masjid Agung Manonjaya mengalami perkembangan dan berulang kali mengubah bentuk arsitekturnya untuk menampung jumlah orang yang melakukan aktivitas di sana pada tahun 1837, 1889, 1974, 1977, 1992 dan pada tahun 2011 setelah kerusakan kerusakan akibat gempa pada 2010.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia digambarkan melalui arsitektur sehingga menjadi fenomena yang disebut sebagai arsitektur nusantara. Lingkungan alam dan potensi serta pengetahuan masyarakat setempat memberikan arsitektur Nusantara nilai filosofis dan signifikansi yang kuat yang memberikan karakter pada bangunan dan identitasnya sendiri serta dapat diteruskan dan dikembangkan seiring berjalannya waktu. Namun, hal tersebut juga dapat menjadi masalah terhadap arsitektur nusantara karena seiring waktu globalisasi menghilangkan keberagaman, ciri khas, dan identitas arsitektur nusantara. (Hidayatun, dkk, 2014:1).

Budaya barat dan perkembangan zaman saat ini mempengaruhi masyarakat sehingga pengetahuan mengenai arsitektur nusantara terlupakan. Masyarakat menganggap arsitektur nusantara sebagai arsitektur yang primitif karena tidak bisa mengikuti zaman bagi orang kota. Kurangnya pengetahuan masyarakat tersebut dikarenakan pada zaman dulu tidak ada budaya tulisan yang mencatat budaya Indonesia. Akibatnya, budaya Indonesia dijelaskan dari mulut ke mulut saja yang mudah terlupakan. (Oentoro, 2018:1). Dari kondisi yang dipaparkan di atas, jurnal ini akan membahas apa saja penyebab perubahan bentuk, bagaimana proses transformasi bentuk arsitektur itu sendiri dari bangunan Masjid Agung Manonjaya, Tasikmalaya, dan pengaruh budaya terhadap transformasi bentuk bangunan tersebut.

Masjid Agung Manonjaya merupakan salah satu bangunan tempat beribadah di Pulau Jawa yang terklasifikasi sebagai bangunan cagar budaya. Cagar budaya, struktur cagar budaya, kawasan cagar budaya, dan benda cagar budaya merupakan beberapa klasifikasi yang menunjukkan bahwa bangunan tersebut adalah bangunan cagar budaya, hal tersebut mengenai cagar budaya yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 pasal 1 (Hidayat, dkk, 2018). Bangunan Masjid Agung Manonjaya terklasifikasi di dalamnya karena merupakan bangunan yang memiliki sejarah, pendidikan agama, dan budaya.

Bangunan bersejarah atau cagar budaya identik dengan bangunan yang memiliki usia cukup tua atau cukup lama. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 terkait Cagar Budaya Republik Indonesia menjelaskan bahwa bangunan yang memiliki usia 50 tahun atau lebih

termasuk ke dalam cagar budaya. Bangunan dengan usia cukup tua pastinya seiring berjalannya waktu akan mengalami kerusakan, memerlukan perawatan, bahkan renovasi. Perlakuan terhadap bangunan cagar budaya bertujuan sebagai upaya untuk melestarikan bangunan-bangunan cagar budaya yang masih ada. Pelestarian cagar budaya memiliki tujuan untuk kebutuhan mendapatkan informasi dan data terkait nilai-nilai budaya dan tahapan sejarah yang pernah terjadi pada masa lampau serta perubahan atau perkembangannya hingga sekarang. Pelestarian cagar budaya juga bertanggung jawab atas benda cagar budaya karena nilainya atas suatu peristiwa sejarah yang terjadi dahulu dengan cara mengembangkannya, melindunginya, dan memanfaatkannya (Hidayat, dkk, 2018). Renovasi menjadi salah satu dari kegiatan pelestarian cagar budaya, renovasi adalah usaha yang diterapkan terutama pada bagian interior bangunan tua untuk mengubah sebagian atau beberapa bagian dari bangunan tersebut (Martukusumo, 2005).

Akulturasinya merupakan penggabungan dua atau lebih budaya yang berbeda yang berlangsung secara damai dan terpadu. Hal itu terjadi karena adanya interaksi antara budaya suatu kelompok masyarakat tertentu dengan budaya kelompok masyarakat lainnya, sehingga menimbulkan perubahan pola budaya. Proses akulturasi ini terjadi tanpa hilangnya budaya budaya yang sebelumnya sudah ada dari dua kelompok masyarakat tersebut atau lebih.

Budaya asli masyarakat masih dapat dilihat jika dibedakan dan dianalisis dari budaya luar dalam proses percampuran kedua budaya tersebut.

Akulturasinya budaya dapat terjadi antara penduduk asli dan pendatang di daerah manapun misalnya yang terjadi pada Masjid Agung Manonjaya. Masjid Agung Manonjaya dibangun pada saat penjajahan kolonial Belanda sehingga mempengaruhi bentuk arsitektur bangunannya karena lamanya masa penjajahan Belanda. Pada saat itu, terjadilah akulturasi budaya antara budaya Belanda dengan budaya Sunda pada pembangunan Masjid Agung Manonjaya. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya elemen-elemen arsitektur Eropa pada bangunan Masjid Agung Manonjaya.

Masjid Agung Manonjaya pada tahun 1837 Masehi mengharuskan bangunan masjid tersebut melakukan penambahan area bangunan yang diperbesar ke arah Alun-Alun Manonjaya yang masih di dalam area masjid sendiri. Perluasan masjid dilatarbelakangi oleh jumlah penduduk setempat yang semakin bertambah, sehingga jamaah masjid pun mengalami lonjakan dan masjid tidak sanggup lagi menampung jumlah jamaahnya yang semakin bertambah terutama pada ibadah shalat jumat. Renovasi yang dilakukan tidak hanya sebatas perluasan area masjid, tetapi juga penambahan bagian atap dengan bentuk atap tumpang tiga. Ciri khas dari bangunan Masjid Manonjaya ini juga hadir pada ujung atap bangunan menggunakan mustaka atau yang biasa disebut *kemuncak* serta penambahan empat buah tiang utama yang berfungsi sebagai penyangga atap bangunan. Luas masjid menjadi seluas 637m² dengan 29 tiang sebagai penyangga. Sejarah mengatakan bahwa bagian puncak dari menara masjid atau disebut juga dengan sebutan *cungkup* merupakan peninggalan sejarah yang dibawa oleh salah satu tokoh setempat, yaitu Syeh Abdul Muhyi. *Cungkup* pada bagian puncak menara tersebut menggunakan material dari tembaga dengan tebal tiga milimeter, lebar *cungkup* bagian bawah sebesar 0,6 m², dan memiliki tinggi *cungkup* setinggi 1,8 meter. Pada saat bupati daerah setempat adalah Raden Tumenggung Danuningrat, Bupati Sukapura ke-II di Manonjaya, atau juga disebut sebagai bupati ke-IX Sukapura yang menggantikan Raden Demang Anggadipa dengan gelar Raden Tumenggung Wiradadaha ke VIII, Masjid Agung Manonjaya telah dibangun dan dilakukan perluasan tersebut masih belum bisa menampung jamaah yang melonjak di Masjid Manonjaya. Maka dari itu, pada tahun 1889 M, tanggal 10 September, Bupati Sukapura ke XII, Raden Tumenggung Wirahadiningrat, melakukan renovasi perluasan area bangunan Masjid

Manonjaya kembali. Pada renovasi kali ini Masjid Manonjaya melakukan renovasi perluasan ke bagian timur masjid tersebut serta melakukan pembangunan bangunan tambahan.

Di Indonesia, khususnya Pulau Jawa masjid dijadikan sebagai tempat pengembangan, pembinaan, pengajaran, pertahanan bagi umat muslim, hingga perlakuan dalam sosial. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat beribadah seorang hamba kepada Tuhannya saja, melainkan fungsi masjid meliputi budaya, sosial, bahkan politik. Fungsi yang luas pada bangunan masjid membuat tempat beribadah umat muslim ini memerlukan elemen-elemen dan unsur-unsur yang memenuhi fungsi-fungsi bangunan masjid tersebut. Letak geografis bangunan masjid itu didirikan mempengaruhi elemen-elemen dasar yang umumnya ada pada bangunan masjid sejak dahulu atau elemen-elemen yang ada seiring berkembangnya budaya masa-masa selanjutnya (Barliana, 2008). Bangunan Masjid secara arsitektur dipengaruhi oleh orang yang menciptakannya, dengan latar belakang dan adat istiadatnya menjadikan bangunan masjid memiliki ragam arsitektur yang bervariasi tergantung kepada latar tempat masjid tersebut didirikan dan latar waktunya (Rochym, 1983).

Masjid sebagai tempat peribadatan Agama Islam. Khususnya di Jawa, Islam hadir pada abad ke 13 sampai dengan abad ke 16 secara lambat-laun, namun berlangsung terus menerus. Penyebaran tersebut dilakukan melalui perdagangan dan secara bertahap, proses penyebaran Islam dilakukan perlahan terjadi dalam kurun waktu yang panjang menggantikan adat dan agama yang sudah ada sebelumnya seperti Hindu-Budha, sehingga secara alamiah proses ini menghasilkan pencampuran budaya dan pergantian budaya (Barliana, 2008:6). Proses berkembangnya Agama Islam di Indonesia khususnya yang terlihat pada fisik tempat ibadah, bangunan masjid, berlangsung tidak hanya pada masa awal masuknya Islam ke Indonesia yang pada saat itu Hindu-Budha sudah lebih dulu hadir di Indonesia, tetapi hingga era kolonialisme di Indonesia bangunan-bangunan masjid pun tetap berkembang. Selain Masjid Agung Manonjaya yang pada masa kolonial di Indonesia berdiri, masjid-masjid yang ada di nusantara ataupun di Pulau Jawa pun juga berkembang pada masa itu.

Gatot Adi Susilo (Transformasi dalam Arsitektur Jawa, 2011) menyatakan bahwa transformasi dapat dipahami sebagai membawa perubahan yang meliputi bentuk, penampilan, kondisi atau fungsi alam, dan transformasi juga dapat dipahami sebagai perubahan sifat suatu individu. Arsitek Amos Rapoport juga menulis dalam bukunya "*House Form and Culture*" (1969) bahwa ia mendefinisikan transformasi sebagai kejadian umum yang dapat terjadi pada manusia dan bangunan dan mungkin terkait dengan upaya adaptasi manusia atau bangunan. Beliau juga menjelaskan didalam bukunya bahwa budaya mempunyai pengaruh besar terhadap bentuk dan desain arsitektur. Oleh karena itu, transformasi arsitektur juga mempunyai kaitan yang erat dengan perubahan budaya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa transformasi arsitektur adalah melakukan modifikasi atau penyesuaian pada elemen tertentu dari bentuk fisik dan fitur arsitektur. Proses perubahan dapat dilakukan dari visual atau non-visual hingga menjadi konstruktif. Proses kreatif memindahkan suatu bentuk atau makna dari suatu objek mau tidak mau menciptakan bentuk baru. Dalam arsitektur, sangat mungkin untuk mengembangkan bentuk arsitektur sendiri. Saat mengerjakan sebuah proses desain, metode transformasi dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan karya desain fisiknya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui adanya transformasi bentuk pada bangunan Masjid Manonjaya ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Metode Penelitian
(Sumber: Penulis, 2023)

Batas-batas permasalahan yang digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Proses perubahan bentuk (transformasi) bangunan Masjid Manonjaya dari tahun ke tahun setiap mengalami renovasi.
2. Sebab atau alasan dilakukannya renovasi pada bangunan Masjid Manonjaya.
3. Keterkaitan transformasi bentuk yang terjadi pada bangunan Masjid Manonjaya dengan pengaruh budaya.




3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 1832 M pada masa pemerintahan Bupati Kanjeng Dalem Wiradadaha ke VIII dimulai pembangunan Masjid Agung Manonjaya yang memakan waktu sekitar 2 tahun hingga 1834 M. Pembangunan tersebut dipimpin oleh Patih Raden Wiratanuwangsa.

Bentuk arsitektur Masjid Agung Manonjaya sudah berkali-kali mengalami perubahan sejak bangunan tersebut diresmikan pada tahun 1835. Alasan perubahan tersebut karena letaknya yang strategis. Sebagai persinggahan para pedagang dari berbagai daerah, masjid tersebut sudah tidak ada lagi cukup untuk menampung umat beriman. Selain itu transformasi bentuk juga terjadi dikarenakan renovasi seluruh bangunan pada tahun 2011 akibat bencana alam pada tahun 2010. Berikut merupakan tabel rincian dari perubahan yang dialami bangunan Masjid Agung Manonjaya.

Tabel 1. Tahap Transformasi Bentuk Masjid Agung Manonjaya, Tasikmalaya

No	Gambar Bangunan	Analisa
1	 <p data-bbox="284 792 464 981">Gambar 2. Masjid Manonjaya Tahun 1834 (Sumber: KITLV Leiden)</p>	Bentuk bangunan pada pertama kali didirikan hanya terdiri dari satu bangunan utama yang memiliki atap tumpang tiga yang berbentuk limas segi empat pada puncaknya. Bagian paling atas dari atapnya terdapat ornamen hias memolo, kemuncak, atau mustaka. Material mustaka yang terletak pada atap ruangan utama adalah perunggu, sedangkan atapnya menggunakan genteng.
2	Tahun 1837	Masjid Agung Manonjaya mengalami renovasi perluasan bangunan dan halaman masjid yang dilakukan pada tahun 1837 M. Atap Masjid Manonjaya pada tahun ini masih menggunakan dengan atap tumpang yang berumpak bersusun ttiga dengan Tiang Utama sebagai penyangga atapnya yang berjumlah empat. Ruang utama masjid juga diperluas dan ditambahkan tempat shalat khusus untuk wanita untuk melengkapinya. Luas Masjid Manonjaya menjadi seluas 637m ² dengan tiang penyangga sebanyak 29 buah. Warisan yang dibawa oleh Syekh Abdul Muhyi juga diterapkan pada Masjid Manonjaya ini, yaitu berupa atap menara masjid yang merupakan adaptasi dari Masjid Pamijahan. Bagian cungkup yang ada dibuat dengan material tembaga yang memiliki tebal 3 mm, tinggi cungkup tersebut 180cm, dan lebar cungkup bagian bawahnya adalah 0,6 m ² .
3	 <p data-bbox="284 1594 464 1816">Gambar 3. Masjid Manonjaya Tahun 1889 (Sumber: collective.tropenmuseum.nl)</p>	10 September 1889 Masehi bangunan masjid diperbesar lagi ke bagian timur masjid yang dilengkapi dengan bangunan tambahan berupa koridor dan menara di kanan kirinya serta teras masjid oleh Bupati Sukapura ke XII, Raden Tumenggung Wirahadiningrat. Di sisi lain pada bangunan serambi Masjid Agung Manonjaya juga ditambahkan dengan atap berbentuk segi delapan dan model atap berbentuk tumpang dua. Renovasi masjid ini juga menambahkan bangunan Balai Nikah.

No	Gambar Bangunan	Analisa
4	 <p data-bbox="280 434 470 660">Gambar 4. Masjid Manonjaya Tahun 1930 (Sumber: seminar.iplbi.or. id)</p>	<p data-bbox="486 232 1394 383">Pada gambar bangunan Masjid Manonjaya di tahun 1930 terlihat mengalami perubahan bentuk atap pada menara masjid yang semula memiliki sudut lancip dan ramping berbentuk limas berubah menjadi atap yang berbentuk kubah tanpa sudut sisinya.</p>
5	 <p data-bbox="280 826 470 1019">Gambar 5. Masjid Manonjaya Tahun 2011 (Sumber: doi.org)</p>	<p data-bbox="486 669 1394 880">Pada tahun 2011 Masjid Agung Manonjaya kembali direnovasi total yang diakibatkan kerusakan fisik bangunan yang cukup berat karena gempa bumi di Tasikmalaya yang terjadi pada 2 September, tahun 2010. Renovasi Masjid Manonjaya pada saat itu juga mengharuskan merubah konstruksi kayu karena sudah rapuh sebab usia masjid yang sudah tua, yakni ratusan tahun. Sekeliling masjid ditambahkan pagar tembok.</p>
6	 <p data-bbox="280 1200 470 1424">Gambar 6. Masjid Manonjaya Sekarang (Sumber: gentrapriangan. co)</p>	<p data-bbox="486 1028 1394 1205">Saat ini Masjid Manonjaya telah mengalami beberapa kali renovasi. Bentuk menara yang berubah menjadi seperti limas yang memiliki delapan sisi mengikuti bentuk dinding menaranya dan memiliki musatak di ujung atapnya. Perubahan juga ada pada bentuk pagar tembok disekelilingnya, warna cat bangunan yang berubah dan penambahan ruang sekretariat DKM Masjid Manonjaya.</p>

Sumber: Penulis 2023

Proses renovasi-renovasi yang telah dilakukan pada Masjid Agung Manonjaya bukan renovasi yang merubah fungsi dari bangunan tersebut. Renovasi yang dilakukan antara lain bertujuan untuk memperluas area bangunan, memperbaiki bagian-bagian bangunan yang rusak karena bencana alam, gempa bumi, atau pun yang diakibatkan karena usia bangunan yang sudah tua hingga kekuatan material ataupun struktur bangunan yang sudah tidak lagi kuat. Perubahan yang lebih terlihat dari hasil renovasi-renovasi tersebut adalah pada bagian fasad dan bentuk arsitektur bangunannya. Walaupun dari segi interior beberapa struktur kayu terlihat berubah, tetapi tiang-tiang soko guru tetap terlihat berdiri menopang bangunan Masjid Manonjaya.

Masjid Agung Manonjaya mengalami transformasi bentuk dari awal didirikan pada tahun 1834, 1837, 1889, 1930, 1977, 1991, 1992, dan 2011 hingga saat ini. Mulai tahun 1832 Masjid Agung Manonjaya ini dibangun selama kurang lebih 2 tahun hingga tahun 1834 bangunan utama Masjid Manonjaya berdiri. Pada pertama kali didirikan bangunan tersebut hanya terdiri dari bangunan utama saja dengan unsur budaya yang terlihat pada atapnya.

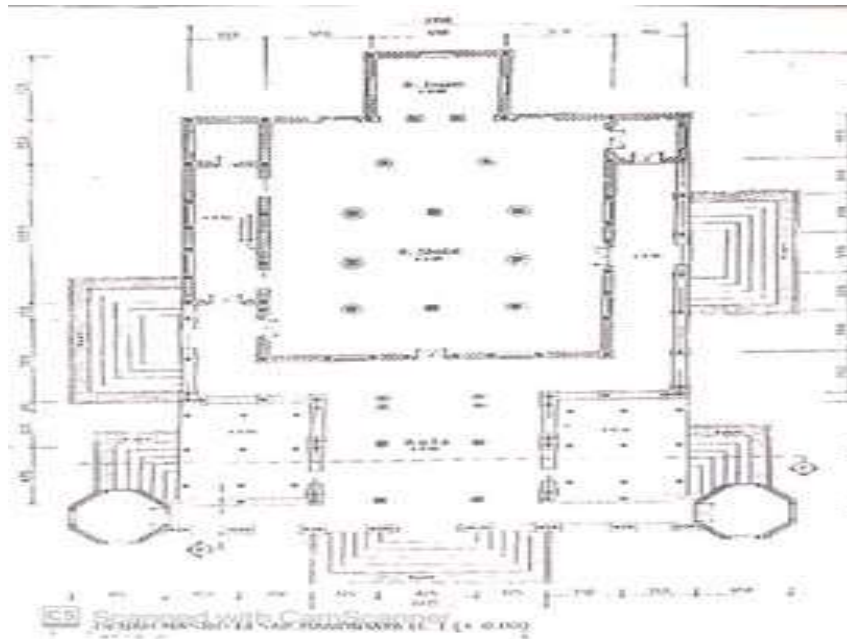
Atap masjid menggunakan model atap yang biasa digunakan oleh kebanyakan masjid di wilayah Sunda, yaitu atap tumpang tiga yang dalam Bahasa Sunda sering disebut *Bale Nyungcung*. Menurut Ambary (1998) dalam Zainuddin (2014), peninggalan sejarah berupa bangunan religi ini dapat menjadi bukti untuk menelusuri sejarah masuknya agama Islam di Indonesia yang tidak lepas dari kondisi Indonesia pada masa itu. Keberadaan atap *Bale Nyungcung*, tiang saka guru, dan mustaka yang menerapkan ciri khas kebudayaan nusantara yang pada saat itu beberapa masjid di wilayah Indonesia pun menggunakan identitas budaya nusantara pada arsitekturnya.

Pada tahun 1837 halaman Masjid Manonjaya diperluas dan ditambahkan are shalat khusus wanita. Seperti sejak awal perubahan Masjid Manonjaya menjadi masjid yang awal mulanya merupakan mushola, perluasan-perluasan yang dilakukan pada tahap transformasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bangunan menampung penghuninya. Masjid Manonjaya membutuhkan perluasan untuk menampung para jamaah yang semakin banyak. Kemudian, Pada tahun 1889 oleh R.T.A Wiraadiningrat bangunan tambahan didirikan. Masjid diperbesar pada area timur dan didirikan bangunan tambahan berupa koridor dan menara di kanan kirinya. Kondisi bangunan pada tahun ini terlihat sudah menerapkan unsur kolonial pada bentuk bangunannya. Dua menara yang berdiri di bagian kiri dan kanan masjid dengan bentuk 8 sisinya serta bukaan jendela yang terpasang pada dinding depan menara mengadaptasi arsitektur eropa. Pada tahun 1930 perubahan bentuk atap menara yang cukup signifikan dari semula berbentuk sama seperti atap bangunan utama, *bale nyungcung*, bagian atasnya yang dinamakan *buana nyungcung* menjadi berbentuk kubah. Hal ini dapat terjadi karena masuknya globalisasi, seperti yang terjadi pada beberapa bangunan masjid bersejarah di Indonesia lainnya, namun atap menara Masjid Manonjaya setelah itu mengalami perubahan kembali dengan bentuk seperti sebelumnya. Pada tahun 1974-1977 Masjid Manonjaya juga melakukan perbaikan yang didanai oleh swadaya masyarakat dan bantuan dari Bapak H. Amir Mahmud. Dan pada tahun 1992 juga Masjid Manonjaya melakukan perbaikan kembali yang didanai oleh APBN Depdikbud.



Gambar 7. Kondisi Masjid Manonjaya Rusak Akibat Gempa Bumi Tasikmalaya, 2010
(Sumber: Narasumber, 2021)

Pada tahun 2010 di Tasikmalaya terjadi gempa bumi yang cukup besar hingga salah satu dampaknya, Masjid Manonjaya mengalami kerusakan yang cukup berat. Kondisi kerusakan Masjid Manonjaya seperti pada **gambar 7** di atas. Kerusakan yang cukup berat mengharuskan Masjid Manonjaya melakukan renovasi kembali.



Gambar 8. Denah Masjid Agung Manonjaya Saat Ini
(Sumber: Narasumber, 2021)

Setelah renovasi pada tahun 2011 yang diakibatkan oleh gempa bumi, kondisi Masjid Manonjaya hingga saat ini masih terjaga. Bentuk denah bangunan Masjid Manonjaya pada saat ini yakni seperti yang tergambar pada **gambar 8** di atas. Bangunan utama masjid yang ditopang oleh 30 buah tiang penyangga dan di samping kiri, kanan, dan dalam bangunan tambahan sebanyak 32 buah tiang penyangga. Tiang - tiang penyangga tersebut terdiri dari tiang saka guru dan tiang-tiang dengan bentuk adaptasi dari Arsitektur Neoklasik Eropa. Bangunan utama yang didampingi dengan dua menara di sisi kanan dan kirinya, di luar bangunan utama masjid terdapat bangunan tambahan yang berfungsi sebagai ruang sekretariat DKM Masjid Agung Manonjaya, serta area lingkungan Masjid Agung manonjaya dikelilingi oleh pagar tembok dan besi.

4. KESIMPULAN

Proses transformasi bentuk bangunan yang dialami oleh Masjid Agung Manonjaya merupakan transformasi yang bersifat tipologikal (geometri). Menurut Laseau (1980) dalam Tri Widiyanti Natalia dan Heru Wibowo (2018:171), transformasi yang bersifat tipologikal merupakan transformasi bentuk pada bangunan yang tidak mengubah fungsi bangunan dan komponen pembentuknya itu sendiri, melainkan hanya mengubah bentuk bangunan secara tipologi atau geometris saja. Proses transformasi bentuk bangunan Masjid Manonjaya terjadi secara bertahap dari tahun ke tahun. Renovasi tersebut ada yang dilakukan secara keseluruhan, penambahan bangunan, atau hanya sebatas perbaikan. Sebab dilakukannya renovasi pada Masjid Agung Manonjaya ini pun beragam. Pada tahun 1837 dan 1889, renovasi dilakukan karena bangunan masjid membutuhkan perluasan untuk menampung jamaahnya. Ada pula renovasi yang dilakukan karena kerusakan yang terjadi akibat bencana, seperti gempa bumi, maupun akibat kondisi bangunan yang sudah sangat tua hingga memerlukan renovasi tersebut. Pengaruh budaya juga mempengaruhi transformasi bentuk bangunan Masjid Agung Manonjaya. Pengaruh adat dan budaya nusantara, khususnya Sunda, yang melekat sejak awal bangunan ini didirikan, pengaruh kolonialisme yang terjadi di Indonesia, dan pengaruh globalisasi seperti penggunaan bentuk kubah dan tiang-tiang adaptasi dari Arsitektur Neo Klasik Eropa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada pengurus Masjid Agung Manonjaya yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam mengumpulkan data selama proses pengerjaan jurnal. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak Hendi Anwar, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing yang telah menuntun dan membimbing seluruh proses pengerjaan hingga jurnal ini selesai.

REFERENSI

- Agustapraja, H. R., & Maulidina, Y. (2019). Morfologi Arsitektur dan Transformasi Fisik Masjid Agung Lamongan. *Jurnal Teknika*, 11(2), 1104. <http://bpad.jogjaprovo.go.id>
- Ambary, H. M., & Burhanuddin, J. (1998). Menemukan Peradaban : Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia. Logos Wacana Ilmu.
- Aswati, Z. P. (2017). Transformasi Atap Masjid Raya Bandung. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, A533–A538. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a533>.
- Bakhtiar, Waani, J. O., & Rengkung, J. (2014). Tipe Teori pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo. *Media Matrasain*, 11(2).
- Barliana, M. S. (2008). Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang. In *Jurnal Terakreditasi Nasional Historia: Vol. IX (Issue 2)*.
- Gautama, A. G. (2010.). Kontestasi yang Setempat dan yang Pendatang yada Arsitektur Masjid Nusantara: Jelajah atas Masjid Ampel Surabaya dan Masjid Jami' Malang. *El-Harakah*, 12.
- Hidayat, W., Ganie, T. H., & Harefa, J. (2018). Kajian Bangunan Bersejarah Dinilai dari Historis dan Estetika Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Saintek ITM*, 31, 43–44.
- Istiqomah, E., & Budi, B. S. (2013). Perkembangan Karakteristik Arsitektural Masjid Agung Bandung 1810-1955. *Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 2(2), 34.
- Laseau, P. (1980). *Graphic Thinking for Architects and Designers*. Kanada: John Wiley and Sons.
- Nabila, M. (2017). Perpaduan Elemen Arsitektur Tradisional dan Eropa pada Masjid Agung Manonjaya. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, A473–A478. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a473>
- Natalia, T. W., & Wibowo, H. (2018). Proses dan Alasan Terjadinya Transformasi Masjid Raya Bandung. In *170 Arcade (Vol. 2, Issue 3)*.
- Nugroho, S., & Hidayat, H. (2017). Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, A265–A272. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a265>.
- Oentoro, A. (2018). Kampung Wisata Adat Batak Toba. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Arsitektur, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh November.
- Rochym, A. (1983). Sejarah Arsitektur Islam. In Bandung; Angkasa. Angkasa.
- Safitri, R. M. N. (2018). Transformasi Arsitektur Monumen Batas Kota dalam Perancangan Mixed-Use Building sebagai Gateway Kota Yogyakarta Bagian Barat di Kawasan Gamping. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Arsitektur, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
- Setiawan, I. G. N. M. B., Agung, I., Yufriawati, & Irmawati, A. (2017). Akulturasi Kebudayaan pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud.

- Sitorus, R. (2019). Redesain Taman Budaya Sulawesi Tenggara Sebagai Pusat Seni dan Kebudayaan Di Kota Kendari. Disertasi tidak diterbitkan. Semarang: Unika Soegijapranata Semarang.
- Zainuddin. (2014). Sejarah Masjid Agung Mnaonjaya. Jurnal Lektur Keagamaan, 12.